

Teknik Ikat dan Teks Filosofis: Analisis Etnografi Seni Ikat Rotan Totemik dalam Konstruksi Rumah Kun Suku Armati

Kelana Vhisnu Nugroho*, Tindia Febriyati

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Indonesia

Email: klark.architect@gmail.com*, tindia.febriyati2@gmail.com

Abstract

This study examines the ethnographic relationship between rattan binding techniques and philosophical meanings in the construction of the Kun House of the Armati Tribe in Sarimi, Papua. Vernacular architecture in this region reflects complex adaptations to environmental and cultural contexts, where the Kun House functions not as a residence but as a sacred ceremonial structure. The objective of this research is to analyze how rattan bindings operate simultaneously as structural technology and as a medium of material semiotics that encodes cosmological, social, and totemic meanings. The research employs an architectural anthropology approach with qualitative ethnographic methods, including interpretation of spatial structures, symbolic elements, and construction techniques. The findings reveal that rattan bindings possess dual functions: technically, they provide flexibility and resilience against environmental pressures; philosophically, they represent a symbolic system reflecting the three-world cosmology, social hierarchy, and ritual practices. Specific binding patterns such as Turatim, Maksurs, and Martemak encode meanings related to social solidarity, liminality, and natural cycles. The study concludes that rattan binding is not merely a construction method but a cultural text that integrates technical knowledge with symbolic meaning. Preservation efforts should therefore focus on safeguarding intangible knowledge systems alongside physical structures.

Keywords : vernacular architecture; architectural anthropology; Kun House; material semiotics; three-world cosmology; rattan construction

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan etnografis antara teknik ikat rotan dan makna filosofis dalam konstruksi Rumah Kun Suku Armati di Kabupaten Sarimi, Papua. Arsitektur vernakular di wilayah ini mencerminkan adaptasi kompleks terhadap lingkungan dan budaya, di mana Rumah Kun berfungsi sebagai bangunan seremonial sakral, bukan hunian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana ikatan rotan berperan secara simultan sebagai teknologi struktural dan media semiotika material yang mengkodekan kosmologi, struktur sosial, dan makna totemik. Penelitian menggunakan pendekatan antropologi arsitektur dengan metode kualitatif etnografi melalui interpretasi struktur ruang, simbol, dan teknik konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan rotan memiliki fungsi ganda: secara teknis memberikan fleksibilitas dan ketahanan terhadap tekanan lingkungan, sedangkan secara filosofis merepresentasikan sistem simbolik yang mencerminkan kosmologi tiga dunia, hierarki sosial, dan praktik ritual. Pola ikatan seperti Turatim, Maksurs, dan Martemak mengandung makna tentang solidaritas sosial, liminalitas, dan siklus alam. Kesimpulannya, seni ikat rotan bukan sekadar teknik konstruksi, melainkan teks budaya yang mengintegrasikan pengetahuan teknis dan makna simbolik. Oleh karena itu, pelestarian harus difokuskan pada warisan budaya takbenda selain struktur fisiknya.

Kata kunci: arsitektur vernakular; antropologi arsitektur; Rumah Kun; semiotika material; kosmologi tiga dunia; konstruksi rotan

PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular di pesisir utara Papua menunjukkan adaptasi yang canggih terhadap lingkungan maritim yang dinamis. Di tengah variasi arsitektur tersebut, Rumah Kun milik Suku Armati di Kabupaten Sarimi menonjol sebagai artefak budaya dengan signifikansi yang khas (Nugroho & Widyastuti, 2014; Nurmaningtyas et al., 2025; ResearchGate, 2024). Sebuah penelitian etnografi mendalam tentang Rumah Kun mengungkapkan esensinya: bangunan ini bukanlah tempat tinggal domestik, melainkan "struktur seremonial, non-residensial" yang secara eksklusif berperan sebagai "pusat

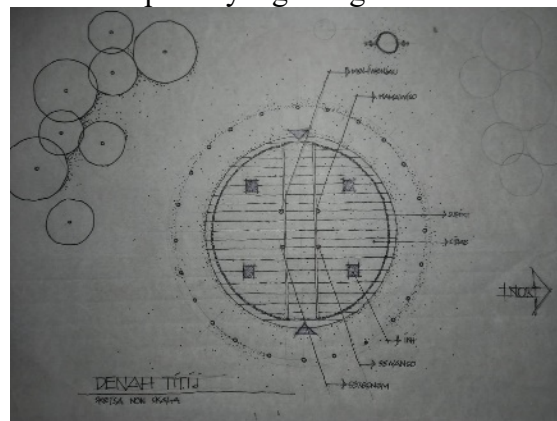
ritual dan komunal" bagi Masyarakat setempat (*Hotel Resort Di Pulau Liki Kabupaten Sarmi, Papua Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*, 2024; *Situs Hunian Pesisir Pantai Utara Papua*, n.d.; Yapsenang, 2016). Sifat non-residensial ini krusial bagi analisis arsitektur (*Budaya Maritim Di Pesisir Utara Papua*, 2025; *Perancangan Hotel Resort Di Pulau Liki Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*, 2025). Karena tidak terbebani oleh fungsi-fungsi profan sehari-hari, setiap komponen konstruksi Rumah Kun memiliki potensi untuk diisi dengan makna simbolis yang intens (*An Ethnographic Study of Preservation Strategies of the Kun Traditional House in Sarmi, Papua (PDF)*, 2025; *Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal Antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda Dan Masyarakat Bali*, 2025). Seluruh bangunan, mulai dari fondasi hingga atap, berfungsi sebagai artefak ritual (Yapsenang, 2025). Pemisahan ini diperkuat melalui aspek spasial; Rumah Kun tidak berada di pusat kegiatan domestik, melainkan "berada di bagian barat daya desa, sedikit terpisah dari rumah-rumah komunitas". Lokasi ini secara fisik menandai peralihan dari domain profan (desa) ke domain sakral (Rumah Kun) (ResearchGate, 2025).

Dalam konstruksi sakral ini, rotan memainkan peran multifaset. Secara teknis, rotan diakui sebagai bahan utama "sebagai pengikat untuk mempertahankan kekuatan dan fleksibilitas struktur". Namun, penelitian yang sama segera menekankan bahwa rotan juga memiliki "makna simbolis yang mendalam" dan berfungsi sebagai ornamen dengan "nilai estetika dan simbolis yang kuat". Dualitas fungsi inilah yang menjadi inti penelitian ini. Bagaimana sebuah bahan teknis yang sederhana sebuah pengikat dapat secara simultan berperan sebagai pembawa filsafat yang kompleks?

Jurnal ini berpendapat bahwa seni pengikatan rotan di Rumah Kun berfungsi sebagai semiotika material sebuah "teks" yang dapat diinterpretasikan yang mengkodekan, memperkuat, dan mentransmisikan kosmologi, totemisme klan, serta tatanan sosial Suku Armati. Analisis ini akan menguraikan bagaimana teknik konstruksi (cara pengikatan) dan filsafat (apa yang dilambangkan) merupakan dua aspek yang saling terkait dalam satu praktik budaya. Pendekatan metodologis yang diterapkan adalah antropologi arsitektur, yang memandang arsitektur sebagai artefak budaya yang mewujudkan hubungan antara bentuk, makna simbolis, dan konteks sosio-budaya. Dalam kerangka teoretis Geertz, Rumah Kun berfungsi sebagai "model of" (model dari) kosmologi Acau Yawe yang diyakini oleh Suku Armati, sekaligus sebagai "model for" (model untuk) praktik ritual, peran gender, dan hierarki spasial yang mengatur komunitas.



Rumah Kun Suku Armati



Denah Rumah Kun

Gambar 1. Visualisasi Arsitektur dan Denah Rumah Kun Suku Armati

Untuk menginterpretasikan teks filosofis yang terdapat dalam pengikatan rotan, langkah awal adalah memahami "tata bahasa" kosmologis yang diterapkan oleh Suku Armati dalam mengonstruksi realitas mereka. Kerangka filosofis ini secara eksplisit termanifestasi dalam struktur fisik Rumah Kun

Arsitektur Rumah Kun secara eksplisit merepresentasikan kosmos melalui struktur tiga tingkatnya. Data etnografi merinci pembagian vertikal ini sebagai berikut:

1. Tingkat Atas: Melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Ini merupakan ranah ilahi tertinggi, puncak aspirasi spiritual.
2. Tingkat Tengah: Melambangkan hubungan antara manusia dan roh leluhur, khususnya Yawe. Ini adalah area sakral yang didedikasikan untuk koneksi leluhur.
3. Tingkat Dasar: Melambangkan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam serta interaksi sosial dengan sesama.

Banyak budaya di Indonesia, seperti masyarakat Sunda, juga memiliki kosmologi tiga bagian (atas-tengah-bawah) yang tercermin dalam arsitektur (Idham, 2018; Rashid & Ara, 2015). Namun, model Armati menunjukkan kekhasan yang signifikan. Berbeda dengan beberapa kosmologi di mana dunia bawah (tanah) dapat dianggap profan atau mewakili kematian, Tingkat Dasar Armati secara eksplisit bersifat positif (Kumar et al., 2025; Mazraeh & Pazhouhanfar, 2018; Zhang et al., 2022). Ia merupakan ranah "lingkungan alam dan interaksi sosial". Hal ini menunjukkan pandangan dunia yang tidak memisahkan secara kaku antara yang sakral dan yang duniawi, melainkan mengintegrasikan tatanan sosial dan alam sebagai fondasi fundamental dari struktur kosmos.



Eksterior Rumah Kun



Interior terdiri dari 3 lantai (tingkat)

Gambar 2. Eksterior Bangunan dan Detail Konstruksi Interior Rumah Kun Suku Armati

Jika struktur lantai mewakili poros vertikal (manusia-Tuhan), tatanan sosial diwakili oleh poros horizontal. Arsitektur Rumah Kun ditopang oleh dua pilar utama yang sarat makna: Pilar Acau dan Pilar Yawe. Pilar-pilar ini diidentifikasi sebagai "simbol dualitas sosial" dan "keseimbangan gender" dalam komunitas Armati.

Acau dan Yawe bukan sekadar nama pilar; mereka adalah entitas mitologis dan dewa-dewa sentral dalam sistem kepercayaan Armati. Pilar Acau, yang disebut juga "tiang raja", memiliki kesakralan khusus yang terkait dengan otoritas dan tatanan ritual. Terdapat larangan adat yang ketat di mana "wanita dilarang melihat tiang \$acau\$ (raja)" sebelum tiang tersebut ditanam. Pelanggaran ini diyakini dapat menyebabkan penyakit serius atau kematian, yang menandakan adanya pemisahan peran gender yang tegas

dalam ruang ritual dan konstruksi sakral.

Dengan demikian, kedua pilar ini adalah perwujudan arsitektural dari para dewa itu sendiri. Mereka secara bersamaan menopang struktur fisik bangunan sekaligus menopang struktur kosmos (keseimbangan ilahi) dan struktur sosial (keseimbangan dualistik) Suku Armati.

Sebuah wawasan etnografis yang krusial memberikan kunci untuk memahami sifat kesakralan Rumah Kun. Terdapat larangan ritual yang spesifik: "Tidak diizinkan membawa lampu listrik ke dalam Rumah Kun." Alasan yang diberikan oleh anggota komunitas adalah karena cahaya buatan akan "membuat interior terlalu terang, yang akan membuat marah Acau dan Yawe."

Catatan lapangan (Fieldnote FL1) mendokumentasikan bahwa setelah tim peneliti menggunakan lampu listrik untuk dokumentasi (setelah mendapat izin), hujan deras, guntur, dan kilat segera menyusul sebuah peristiwa yang ditafsirkan oleh penduduk sebagai manifestasi kemarahan Acau dan Yawe.

Analisis dari insiden ini sangat jelas: kesakralan Rumah Kun secara fundamental terkait dengan kegelapan atau keremangan. Ruang interiornya adalah ruang yang dijaga dari cahaya dunia profan. Kemarahan para dewa, yang ironisnya bermanifestasi sebagai fenomena cahaya ekstrem (kilat), adalah antitesis langsung dari ruang interior yang sakral dan redup. Implikasinya, arsitektur Rumah Kun harus dirancang untuk mendukung dan melindungi kegelapan ritual ini. Hal ini menciptakan ekspektasi semiotik untuk simbolisme yang berkaitan dengan malam, senja, atau ruang-ruang tertutup yang terlindung.

METODE PENELITIAN

Sebelum menganalisis makna filosofis rotan, penting untuk memahami keunggulan teknisnya. Pemilihan rotan sebagai material pengikat utama bukanlah pilihan yang primitif, melainkan sebuah keputusan teknologi yang sangat canggih dan sesuai dengan konteks.

Rumah Kun adalah rumah panggung (stilt house) yang dibangun di wilayah pesisir. Lokasi ini menghadirkan tantangan teknis ganda: tanah yang berpotensi lembab atau tidak stabil, serta paparan terhadap angin kencang dan potensi aktivitas seismik (Qian & Xu, 2025; Sirayapiwat & Suksom, 2024; Zhai & Previtali, 2010).

Dalam konteks ini, penggunaan sambungan yang kaku (seperti paku atau baut modern) akan berakibat fatal. Struktur yang kaku akan menahan tekanan hingga titik patah. Rotan, sebaliknya, menyediakan "kekuatan dan fleksibilitas". Ikatan rotan memiliki elastisitas yang memungkinkan seluruh struktur bangunan untuk "menari" atau bergoyang sedikit ketika merespons gaya eksternal (angin atau gempa). Sambungan yang fleksibel ini menyerap dan mendistribusikan beban ke seluruh kerangka kerja, mencegah kegagalan struktural. Oleh karena itu, rotan berfungsi sebagai teknologi mitigasi bencana yang esensial.

Ironisnya, material modern seperti beton, yang sering dianggap sebagai tanda kemajuan, secara teknis lebih interior dalam konteks ini. Beton bersifat kaku, "mengganggu aliran hidrologi, meningkatkan panas, dan mengikis pengetahuan kerajinan". Analisis tekno-fungsional ini menegaskan bahwa penggunaan rotan tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga superior secara ekologis dan teknis untuk keberlanjutan Rumah Kun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Anyaman: Dekonstruksi Makna Totemik Ikat Rotan

Di sinilah analisis teknis dan filosofis bertemu. Suku Armati tidak hanya menggunakan rotan *meskipun* rotan itu fleksibel; mereka menggunakan dan *merayakan* fleksibilitas itu dengan menginvestasikan ikatan-ikatan tersebut dengan makna totemik yang mendalam. Studi etnografi mengidentifikasi tiga pola anyaman rotan spesifik yang berfungsi sebagai ornamen totem:

Turatim kibic kuoanyona (Rahang Bawah Mulut Babi)

1. Data Etnografi: Pola anyaman ini diidentifikasi "dibuat seperti rahang bawah mulut babi" dan lokasinya "digunakan dalam konstruksi interior rumah".
2. Analisis Semiotik:
 - a. *Simbol (Babi)*: Di seluruh Papua, babi adalah simbol utama kekayaan, status sosial, kemakmuran, dan komponen sentral dalam pesta ritual dan persembahan kepada leluhur.
 - b. *Simbol (Rahang Bawah)*: Rahang babi sering kali disimpan sebagai trofi setelah pesta adat. Benda ini berfungsi sebagai catatan material, bukti fisik dari kemurahan hati, aliansi yang terjalin, dan ritual yang telah berhasil dilaksanakan.
3. Sintesis: Penempatan pola ini di "interior rumah" menempatkannya langsung di dalam ranah kosmologi Lantai Dasar (interaksi sosial) dan Lantai Tengah (roh leluhur). Ikatan *Turatim* bukanlah sekadar dekorasi. Ia adalah *representasi permanen dan struktural dari peristiwa sosial-ritual*. Ia secara material mengkodekan nilai-nilai solidaritas komunitas, kemakmuran, dan penghormatan kepada leluhur (yang 'diberi makan' dalam pesta) ke dalam ruang fisik tempat interaksi sosial dan ritual itu sendiri berlangsung.



Ikatan pada tiang utama bagian bawah

Gambar 3. Detail Ikatan Rotan pada Tiang Utama Bagian Bawah Rumah Kun Suku Armati

Maksurs (Dada Kelelawar)

1. Data Etnografi: Pola anyaman ini dikarakterisasi oleh "bentuk yang menyerupai dada kelelawar yang terbuka" dan ditempatkan pada "sambungan utama bangunan".
2. Analisis Semiotik:
 - a. Simbol (Kelelawar): Kelelawar merupakan makhluk liminal klasik dalam kajian antropologi. Ia terbang seperti burung namun merupakan mamalia; ia menghuni antar dua dunia, aktif pada waktu senja (transisi antara siang dan malam). Ia berperan sebagai penjaga ambang batas.
 - b. Lokasi (Sambungan Utama): Sambungan (joints) merupakan titik liminal dalam arsitektur. Ini adalah titik transisi kritis di mana satu elemen (seperti pilar vertikal) bersinggungan dengan elemen lain (seperti balok horizontal). Ini adalah titik dengan tegangan struktural maksimal. Sintesis (Koneksi Ganda):
 - c. Koneksi Struktural: Terdapat kesesuaian puitis yang sempurna. Makhluk liminal (kelelawar) ditempatkan pada lokasi liminal (sambungan utama). Simbolisme Maksurs memperkuat peran teknis sambungan sebagai mediator kekuatan struktural.
 - d. Koneksi Kosmologis: Ini menyiratkan wawasan yang lebih mendalam. Mengacu pada Bagian 2.3, Rumah Kun adalah ruang sakral kegelapan yang dijaga. Kelelawar adalah penguasa kegelapan. Dengan menempatkan "dada kelelawar" pada setiap sambungan utama, Suku Armati secara simbolis menegaskan seluruh kerangka struktur sebagai domain kelelawar—sebuah "gua" ritual atau rahim kosmik yang tertutup, yang secara aktif menolak "cahaya yang berlebihan" dari dunia profan dan melindungi ruang interior untuk Acau dan Yawe.



Ikatan pada tiang utama bagian atas

Ikatan pada tiang utama bagian atas

Gambar 4. Detail Ikatan Rotan pada Tiang Utama Bagian Atas Rumah Kun Suku Armati

Martemak (Dada Belalang)

Data Etnografi: Pola anyaman ini dikarakterisasi sebagai "anyaman berbentuk dada belalang".

Analisis Semiotik (Mengatasi Kesenjangan Data):

1. Keterbatasan Data: Sumber etnografi yang tersedia tidak memberikan detail mengenai lokasi konstruksi atau penggunaan spesifik dari ikatan Martemak. Hal ini harus diakui secara eksplisit sebagai batasan data saat ini dan menjadi bidang penting untuk penelitian lapangan di masa mendatang.
2. Hipotesis Teoritis: Berdasarkan pola analisis yang telah terbentuk (kesesuaian antara totem dan lokasi), kita dapat merumuskan hipotesis. Belalang merupakan serangga yang erat kaitannya dengan lingkungan alam, tanah, vegetasi, dan siklus musiman.
3. Lokasi yang Dihipotesiskan: Terdapat kemungkinan bahwa Martemak diterapkan pada elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan "Lantai Dasar" (wilayah manusia dan alam). Hal ini mungkin melibatkan pengikat lantai, panel dinding, atau komponen sekunder lainnya di mana totem "belalang" yang lebih kecil dan berulang akan sesuai secara tematik. Hipotesis ini memerlukan verifikasi etnografis lebih lanjut.



Ikatan pada dinding kayu



Ikatan pada dinding kayu bagian atas

Gambar 5. Detail Ikatan Rotan pada Struktur Dinding Kayu Rumah Kun Suku Armati

Tabel Analisis Semiotik Seni Ikat Rotan Rumah Kun

Untuk memperjelas temuan-temuan utama, data teknis dan filosofis dari ketiga pola ikat rotan tersebut disintesis dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Semiotik Pola Ikat Rotan Totemik Suku Armati

Nama Pola Ikat	Terjemahan / Bentuk Totemik	Lokasi Konstruksi	Analisis Tekno-Fungsional	Analisis Filosofis & Keterkaitan Kosmologis
Turatim kibic kuoanyona	Rahang Bawah Mulut Babi	"Di bagian interior rumah"	Mengikat elemen interior (kemungkinan non-struktural atau semi-struktural).	Simbolisme: Status, kekayaan, pesta ritual, solidaritas sosial. Koneksi Kosmologis: Memperkuat "Lantai Dasar/Tengah" (Ranah Sosial & Leluhur). Mencatat sejarah ritual dan aliansi sosial ke dalam struktur.
Maksurs	Dada Kelelawar (terbuka)	"Pada sambungan utama rumah"	Kritis secara struktural. Memberikan fleksibilitas dan kekuatan pada titik tegangan maksimum (sambungan pilar-balok).	Simbolisme: Liminalitas, transisi, perlindungan, kegelapan sakral. Koneksi Kosmologis: Menjaga ambang batas (baik struktural maupun spiritual). Menandai rumah sebagai "ruang kelelawar" yang sakral (gelap), melindungi dari kemarahan Acau/Yawe. ³
Martemak	Dada Belalang	Tidak disebutkan dalam ³	(Hipotesis) Mungkin pada elemen sekunder atau pengisi (misalnya: panel dinding, pengikat lantai).	Simbolisme: Alam, tanah, siklus musiman, kesuburan. Koneksi Kosmologis: (Hipotesis) Terkait dengan "Lantai Dasar" (Ranah Manusia & Alam). ³ Membutuhkan penelitian etnografis lebih lanjut.

Tabel ini mengungkapkan sebuah sistem hierarkis yang jelas. Maksurs (kelelawar) merupakan yang paling signifikan secara struktural dan kosmologis (menjaga sambungan utama dan kegelapan sakral). Turatim (babi) adalah yang paling penting secara sosial (mencatat sejarah ritual di interior). Martemak (belalang) tampaknya melengkapi sistem ini dengan menghubungkannya ke alam. Setiap ikatan memiliki domain fungsional dan simbolisnya sendiri.

Sintesis: Menyatukan Teknik, Totem, dan Kosmologi

Analisis ini mengungkapkan bahwa fungsi teknis rotan tidak dapat dipisahkan dari makna filosofisnya. Fleksibilitas teknis dari rotan itu sendiri merupakan metafora material untuk "keseimbangan gender" dan "dualitas sosial" yang diwakili oleh pilar Acau dan Yawe. Sebuah struktur yang fleksibel mampu bertahan dari ketegangan dengan cara menyeimbangkannya; sama seperti tatanan sosial yang seimbang (dualistik) menengahi ketegangan dalam komunitas. Ikatan rotan adalah agen fisik sekaligus simbolis dari keseimbangan tersebut.

Hubungan ini menjadi paling jelas ketika kita menganalisis titik pertemuan arsitektur. Pilar Acau dan Yawe adalah elemen vertikal yang kaku, mewakili poros ilahi.

Lantai-lantai (Dasar, Tengah, Atas) adalah elemen horizontal, mewakili ranah-ranah kosmos. Apa yang secara fungsional menghubungkan pilar dewa yang kaku dengan lantai manusia yang dinamis? "Sambungan utama." Dan apa yang secara simbolis ditempatkan di sambungan utama? Maksurs, sang dada kelelawar. Oleh karena itu, ikatan rotan Maksurs adalah mediator yang sangat penting. Secara fisik, ia menciptakan sambungan elastis yang mentransfer beban antara pilar dan balok. Secara simbolis, "kelelawar" (makhluk transisi) adalah satu-satunya totem yang dapat menjembatani dunia ilahi (pilar) dan dunia manusia (lantai) tanpa melanggar batas-batas sakral.

Seluruh proses konstruksi, dengan demikian, adalah sebuah ritual. Tabu seputar pembangunan (larangan wanita melihat tiang acau) dan penggunaan ruang (larangan lampu listrik) membuktikan hal ini. Memasang ikatan Maksurs pada sambungan utama bukanlah sekadar pekerjaan konstruksi; itu adalah tindakan penempatan magis dari segel pelindung totemik pada titik-titik paling rentan—baik secara struktural maupun spiritual dari Rumah Kun.

KESIMPULAN

Analisis ini menyimpulkan bahwa seni ikat rotan Suku Armati bukanlah sekadar teknik bangunan atau ornamen dekoratif. Ia merupakan sistem semiotik yang canggih dan tidak terpisahkan, di mana fungsi teknis dan makna filosofis saling memperkuat dan tidak dapat dipisahkan. Ikatan rotan adalah teks yang mengkodekan tatanan dunia Armati: Turatim (rahang babi) mengkodekan sejarah sosial dan ritual; Maksurs (dada kelelawar) menjaga tatanan kosmologis dan kesakralan ruang; dan Martemak (dada belalang), kemungkinan besar, mengikat struktur tersebut ke dalam siklus alam.

Warisan pengetahuan ini berada di bawah ancaman signifikan. Modernisasi, pergeseran pola pikir generasi muda, dan pengenalan material baru seperti beton mengancam keberlanjutan Rumah Kun. Ancaman terbesar bukanlah hilangnya bangunan itu sendiri, melainkan hilangnya pengetahuan yang membuatnya bermakna. Jika generasi penerus kehilangan pengetahuan tentang bagaimana mengikat Maksurs dan mengapa itu adalah kelelawar, Rumah Kun berisiko menjadi cangkang arsitektur yang kosong, kehilangan fungsi teknis dan kekuatan filosofisnya.

Oleh karena itu, strategi pelestarian harus berfokus pada warisan budaya intangible (takbenda) ini. Rekomendasi yang diusulkan, seperti "magang mengikat rotan" dan "pendidikan warisan berbasis sekolah," menjadi sangat penting.

Penelitian di masa depan sangat diperlukan untuk mengisi kesenjangan data yang teridentifikasi. Diperlukan dokumentasi etnografi mendesak mengenai teknik, lokasi, dan makna filosofis dari pola Martemak. Selain itu, penelitian lebih lanjut harus mengeksplorasi hubungan spesifik antara pola-pola ikat ini dengan pilar Acau dan Yawe, dan membandingkan sistem semiotik Armati ini dengan pola-pola dari 86 kelompok etnis lain yang tercatat di Sarimi, untuk memahami kekhasan dari bahasa arsitektur Suku Armati.

REFERENSI

- An Ethnographic Study of Preservation Strategies of the Kun Traditional House in Sarmi, Papua* (PDF). (2025). https://www.researchgate.net/publication/397614937_An_Ethnographic_Study_of_Preservation_Strategies_of_the_Kun_Traditional_House_in_Sarmi_Papua
- Budaya Maritim Di Pesisir Utara Papua*. (2025). <https://id.scribd.com/document/633595383/Untitled>
- Hotel Resort di Pulau Liki Kabupaten Sarmi, Papua dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. (2024). Repository UGM. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/246170>
- Idham, N. C. (2018). Javanese Vernacular Architecture and Environmental Synchronization Based on the Regional Diversity of Joglo and Limasan. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 317–333. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.006>
- Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal Antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda dan Masyarakat Bali*. (2025). https://www.researchgate.net/publication/317633726_KAJIAN_HUBUNGAN_MAKNA_KOSMOLOGI
- Kumar, A. K., Mainali, B., Ghimire, A., Adhikari, B., Lohani, S. P., & Baral, B. (2025). Role of Vernacular Architecture in Enhancing the Environmental Sustainability of the Building Sector. *Energy for Sustainable Development*, 86, 101695. <https://doi.org/10.1016/j.esd.2025.101695>
- Mazraeh, H. M., & Pazhouhanfar, M. (2018). Effects of Vernacular Architecture Structure on Urban Sustainability Case Study: Qeshm Island, Iran. *Frontiers of Architectural Research*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.06.006>
- Nugroho, W. A., & Widyastuti, W. (2014). Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal Antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda dengan Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali. *Temu Ilmiah IPLBI 2014*.
- Nurmaningtyas, A. R., Yapsenang, Y., & Utomo, S. (2025). An Ethnographic Study of Preservation Strategies of the Kun Traditional House in Sarmi, Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 27(2), 208–216.
- Perancangan Hotel Resort di Pulau Liki dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. (2025). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/246170>
- Qian, X., & Xu, K. (2025). How Village Leaders Behave in Leading Vernacular Heritage-Based Rural Regeneration in Traditional Villages, Agent or Steward? Field Research in Traditional Villages of the Southeast of Chongqing, China. *Habitat International*, 156, 103257. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2024.103257>
- Rashid, M., & Ara, D. R. (2015). Modernity in Tradition: Reflections on Building Design and Technology in the Asian Vernacular. *Frontiers of Architectural Research*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2014.11.001>
- ResearchGate. (2024). *An Ethnographic Study of Preservation Strategies of the Kun Traditional House in Sarmi, Papua*. <https://www.researchgate.net/publication/397614937>
- ResearchGate. (2025). *An Ethnographic Study of Preservation Strategies of the Kun Traditional House in Sarmi, Papua* (ResearchGate Access). <https://www.researchgate.net/publication/397614937>
- Sirayapiwat, A., & Suksom, C. (2024). Cultural Interactions Among Diverse Ethnic Groups in a Frontier Region of a Mainstream Culture: A Case Study of Thai Korat,

- Laotian, and Tai Yuan Vernacular Houses in the Central Lamtakong Watershed, Nakhon Ratchasima. *Frontiers of Architectural Research*, 13(3), 543–560. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.02.003>
- Situs Hunian Pesisir Pantai Utara Papua.* (n.d). <https://id.scribd.com/document/633595383/Untitled>
- Yapsenang, Y. (2016). *Perkembangan Cerita Rakyat Came Menjadi Nyanyian dan Tari di Kabupaten Sarmi*. Amara Books, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.
- Yapsenang, Y. (2025). *Perkembangan Cerita Rakyat Came Menjadi Nyanyian dan Tari di Kabupaten Sarmi* (Google Books). https://books.google.com/books/about/Perkembangan_cerita_rakyat_came_menjadi.html?id=FPHVHaYGklgC
- Zhai, Z. J., & Previtali, J. M. (2010). Ancient Vernacular Architecture: Characteristics Categorization and Energy Performance Evaluation. *Energy and Buildings*, 42(3), 357–365. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2009.10.002>
- Zhang, T., Xu, H., & Wang, C. (2022). Self-Adaptability and Topological Deformation of Ganlan Architectural Heritage: Conservation and Regeneration of Lianghekou Tujia Village in Western Hubei, China. *Frontiers of Architectural Research*, 11(5), 865–876. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2022.05.007>